

**KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI CERITA FIKSI
MELALUI METODE REFLEKSI 4P DI SMP AMPERA
KOTA SORONG**

SKRIPSI



Oleh:

**RAHEL REMATOBI
(148820120007)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN
KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI CERITA FIKSI
MELALUI METODE REFLEKSI 4P DI SMP AMPERA KOTA SORONG

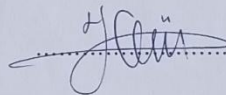
NAMA : Rahel Rematobi
NIM : 148820120007

Telah disetujui tim pembimbing

Pada.. *Kamis, 19 September 2024*

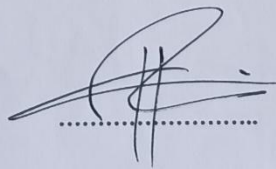
Pembimbing I

Ismail Marzuki, M.Pd
NIDN. 1409039101



Pembimbing II

Rima, S.Pd.M.Hum
NIDN. 1401129201



LEMBAR PENGESAHAN
KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI CERITA FIKSI MELALUI
METODE REFLEKSI 4P DI SMP AMPERA KOTA SORONG

NAMA : Rahel Rematobi

NIM : 148820120007

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial
Dan Olahraga

Universitas pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada:

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial Dan Olahraga



Tim Penguji Skripsi

Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh, M.Pd.

NIDN. 1428079201

Yeni Witdianti, M. S.I.M.Pd

NIDN. 1412068801

Ismail Marzuki, M.Pd

NIDN.1409039101

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diuraikan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong 20 oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



Rahel Rematobi

148820120007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia”

(Roma 8: 28b)

Kupersembahkan kepada:

1. Allaku yang maha Esa atas semua nikmat dan kemudahan yang diberikan sampai pada tahap ini.
2. Keluarga dan semua orang baik yang Tuhan ijinkan ada dalam alur cerita hidupku.
3. Bapak Ismail Marzuki, M. Pd, selaku dosen penasehat yang selalu memberi nasehat dan masukan yang membangun.
4. Ibu Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh, M. Pd, selaku kaprodi atas nasehat dan dorongannya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada uhan yang maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-nya atas selesainya penulisan skripsi ini, dengan judul “Kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode Refleksi 4P”

Pada kesempatan ini penulis ini ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga penelitian dapat diselesaikan. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Bapak Drs. H. Rustamadji, selaku ketua Rektor Universitas pendidikan Muhammadiyah sorong.
2. Bapak Ismail Marzuki, M. Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan nasehat, motivasi, dan dorongan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Rima, S. Pd. M. Hum, selaku dosen pembimbing II
4. Ibu Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh, M. Pd, selaku ketua program studi pendidikan bahasa indonesia.
5. Ibu Anthonia koritelu, S. Th., M. Pd. K, selaku kepala sekolah SMP Ampera Kota Sorong.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen bahasa Indonesia universitas pendidikan Muhammadiyah Sorong.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesainya tulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masi banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik maupun saran yang bersifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya semoga hasil penelitian ini berguna bagi pembeca.

Sorong 12 September 2024

Rahel Rematobi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Oprasional	6
BAB II TINJAUN PUSTAKA.....	9
1. Metode Refleksi 4P	11
2. Membaca Pemahaman	15
3. Karya Fiksi Sebagai Bahan Ajar	19
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
D. Subjek Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Peristiwa yang dipahami Siswa dalam Membaca Fiksi	31
1. Perubahan Sikap Tokoh dalam Cerita	31
2. Kedurhakaan Tokoh dalam Cerita.....	33
3. Kondisi Ekonomi Tokoh dalam Cerita.....	34

B. Perasaan yang Dirasa oleh Siswa setelah Membaca Fiksi	37
1. Marah kepada Tokoh dalam Cerita	37
2. Sedih kepada Tokoh dalam Cerita.....	39
3. Kecewa kepada Tokoh dalam Cerita.....	41
C. Pembelajaran yang Diambil oleh Siswa setelah Membaca Fiksi	42
1. Kesombongan Tokoh dalam Cerita	42
2. Keobsesian Tokoh dalam Cerita.....	44
3. Gengsi dari Tokoh dalam Cerita yang Dibaca	46
4. Durhaka Tokoh dalam Cerita	47
D. Penerapan Nilai-Nilai yang diambil Siswa setelah Membaca Fiksi	49
1. Ketaatan yang diterapkan dalam Kehidupan Mendatang.....	49
2. Sifat Lupa Diri dari Tokoh dalam Cerita dalam Kehidupan	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan siswa dalam memahami bacaan menggunakan metode refleksi 4P di SMP Ampera kota sorong. Yang menjadi subjek pada penelitian ini ialah siswa kelas VIII dengan berjumlah 20 orang. Dalam penelitian ini siswa diberikan bacaan kemudian membaca setelah itu siswa diberikan pertanyaan dengan menggunakan metode refleksi 4P (P1 peristiwa, P2 perasaan P3 pembelajaran, P4 Penerapan) dan diimbangi dengan wawancara ulang yang dilakukan guna memastikan pemahaman siswa terkait cerita yang telah dibaca. Diperoleh kesimpulan dari proses pembelajaran yang berlangsung siswa dapat aktif menceritakan kembali setiap peristiwa yang terjadi dalam alur cerita. Dengan begitu dalam proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dari guru saja namun bagaimana siswa dapat aktif menjelaskan setiap pemahaman mereka yang didapat. Dengan melihat dari fenomena permasalahan yang ada pada SMP Ampera inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti.

Abstract

This research is qualitative research. Data collection was carried out using qualitative methods using a descriptive approach. This research aims to see how students' abilities in comprehending reading use the 4P reflection method at Ampera Middle School, Sorong City. The subjects of this research were 20 class VIII students. In this research, students were given reading material, then read after that, students were given questions using the 4P reflection method (P1 events, P2 feelings, P3 learning, P4 application) and balanced with repeated interviews which were conducted to ensure students' understanding regarding the stories they had read. The conclusion obtained from the ongoing learning process is that students can actively retell every event that occurs in the storyline. In this way, the learning process does not only take place from the teacher, but students can actively explain any understanding they have gained. By looking at the problem phenomena that exist at Ampera Middle School, this is what makes researchers interested in researching.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arah cermin bahasa sendiri mengacu pada peningkatan siswa dalam membaca yang mana berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi sangat penting bagi siswa agar dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Dengan adanya aktifitas pembelajaran membaca yang diterapkan maka dengan sendirinya menjadi nilai positif baik dalam pengetahuan, yang didapat, menambah pengalaman baru, dan memperkaya siswa dalam memperoleh informasi.

Pembelajaran secara integrasi dapat digunakan untuk mencapai kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Dalam penyajian berbahasa terdapat empat skalah berbahasa yang dikemukakan oleh taringan (2008:1) sebagai berikut: 1. Keterampilan menyimak 2. Keterampilan berbicara, 3. Keterampilan membaca, 4. Keterampilan menulis (dalam Eri Fauziatul M 2020). Pada keempat berbahasa dapat melatih bagaimana siswa boleh fokus mendengarkan dengan seksama setiap apa yang disampaikan lalu siswa menyampaikan apa yang telah disimak, kemudian bacaan yang telah dibaca dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan membaca maka siswa dapat mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. Untuk dapat mengungkapkan sesuatu tidak selalui secara langsung melainkan juga disampaikan dalam bentuk tulisan yang ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Dengan berkembang kemajuan di era global, berpengaruh pada sistem kurikulum pembelajaran di sekolah. Lestari dkk (2013) dalam Yusup Andria dan Rusman (2019) mengatakan bahwa edukasi saat ini cenderung memberikan porsi guru aktif siswa pasif, guru menyajikan siswa menerima dan guru menjelaskan siswa menyimak sehingga siswa belum mampu mewujudkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa sebagai objek pembelajaran perlu diberikan peluang baginya untuk dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran abad ke-21 merupakan proses yang saling berkaitan antara belajar mengajar guna merancang agar siswa mampu berkolaborasi dan berkembang dengan keterampilan dan pengetahuan. Pada model pembelajaran abad 21 ini lebih berfokus pada siswa dan memberikan wadah untuk mengembangkan pemahamannya, guru menciptakan ruang kelas sebagai tempat berdiskusi antara guru dan siswa maka siswa menjadi yang bisa mengeksplor hingga

Konsep pembelajaran abad ke-21 yang diterapkan ialah bagaimana siswa lebih cenderung aktif dalam mengungkapkan pendapat dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Zetriuslita dkk (2016) dalam Salahudin dan Syarir (2020) mengatakan fungsi dari berfikir kritis ialah menunjang keunggulan siswa dan mampu memanfaatkan keunggulan individu secara maksimal untuk dapat berkontribusi kreatif dan dapat dirasakan. Tidak hanya berfikir kritis namun menjadikan siswa yang memiliki daya cipta dan inovasi, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi dilingkungan sosial sebagai siswa terpelajar. Dengan begitu keberhasilan

dari proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil akhir yang ditunjukkan oleh siswa.

Menimbang dari fenomena tentang bagaimana pentingnya aktifitas membaca siswa yang perlu diterapkan maka Fenomena yang terjadi di SMP Ampera Kota Sorong mencerminkan berbagai tantangan dalam sistem pendidikan di sekolah tersebut, yaitu kurangnya tenaga pengajar, keterbatasan ruang kelas, rendahnya kemampuan membaca, tidak ada perpustakaan, dan pembelajaran yang dianggap membosankan. Sebagaimana fenomena yang telah dijelaskan diambil dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Ampera Kota Sorong dengan sumber informasi dari salah satu siswa kelas VIII dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada fenomena yang diambil dari hasil observasi diatas menunjukkan bahwasannya saling bergantung dan memiliki timbal balik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada peneliti terdahulu meneliti tentang “Peningkatan Kemampuan Siswa membaca teks fiksi dengan menggunakan strategi pembelajaran reding guide (Paduan membaca)” dengan bertolak dari kemampuan membaca siswa yang masih rendah. Maka pada penelitian kali ini penulis tertarik untuk meneliti di SMP Ampera Kota Sorong dengan menimbang dari masalah-masalah yang telah penulis jabarkan diatas maka penelitian ini guna meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi melalui metode Refleksi 4P.

Adanya metode ini untuk memahami fiksi sebagai bahan ajar. Selama ini fiksi digunakan hanya dibagikan kepada siswa lalu selesai tidak ada proses pengambilan nilai sehingga digunakan metode ini. Selama ini yang dilihat terlebih pada saat peneliti observasi banyak sekali dalam buku bahasa indonesia yang mengkaji tentang fiksi baik itu cerpen, donggeng serta puisi yang dijadikan hanya sebagai bahan ajar tidak sebagai bahan ajar yang mampu memberikan nilai yang nantinya dapat diterapkan oleh siswa. Untuk proses penemuan nilai ini, tidak mudah butuh proses yang lebih serius dengan tidak hanya sekedar membaca namun perlu membaca ulang dan fokus. Untuk itu dibutuhkan metode refleksi 4P dalam penemuan nilai pendidikan dan karakter dalam cerita yang dibaca. Dengan demikian harapanya fiksi itu mampu memnabah nilai lewat pembelajaran bahasa dan sastra. Maka sastra hadir tidak hanya menjadi bahan ajar tapi mampu memberikan nilai pendidikan dan karakter bagi siswa.

Agar dapat memiliki segudang pengetahuan maka penting bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan membacanya. Aktifitas membaca merupakan seperangkat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Instruksional di definisikan antar hubungan siswa didik, pendidik, bahan ajar dan siswa sendiri dalam upaya meningkatkan kapasitas mereka. Pendidik sebagai fasilitasi menyediakan straktegi belajar yang mampu membawa siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah yang tidak bisa dipehkan dengan konflik yang ada. Menurut Gagne dalam Saufha

Mulyani, Neneng Sriwulan, Ida Sumiati (2023) mengatakan bahwa pembelajaran ialah kemampuan seseorang yang diwujudkan melalui tindakan nyata dari hasil pengalaman yang diperoleh sebagai pembelajaran.

Dengan adanya makna dari pengalaman baru yang diperoleh dari siswa, kemudian diambil sebagai pengetahuannya dalam dunia nyata. Maka dapat dikatakan proses belajar akan berangkat dari pengalaman nyata dan pengetahuan yang ditarik bisa jadi akan kontekstual, pekat dengan situasi yang melingkupunya. Membaca diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, pengalaman dan juga informasi melainkan memberikan wadah bagi siswa untuk lebih berinteraksi juga dapat memberikan pembelajaran yang berpusat kepada murid.

Maka pada penelitian kali ini menegaskan tentang sistem pendidikan di sekolah tersebut, yaitu kurangnya tenaga pengajar, keterbatasan ruang kelas, rendahnya kemampuan membaca, tidak ada perpustakaan, dan pembelajaran yang dianggap membosankan. Dengan demikian maka pada sistem pendidikan diatas inilah yang membuat penulis tertarik dan melihat ini sangat penting dan berpengaruh bagi proses pembelajaran pada siswa di SMP Ampera Kota Sorong dalam upaya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi melalui metode refleksi 4P.

B. Fokus Penelitian

Setelah menjabarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapun fokus yng dapat diuraikan dalam penelitian ini yakni:

Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P di SMP Ampera Kota Sorong.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan ini yakni:

Untuk menjelaskan kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P di SMP Ampera Kota Sorong.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat membawa manfaat bagi pembaca baik secara teoritis dan praktis. Beberapa manfaat diantaranya ialah:

Manfaat Teoritis

1. manfaat teoritis dibidang pendidikan ialah diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi inovasi penggunaan metode pembelajaran yang memberikan dampak bagi siswa dalam memahami bacaan.
2. manfaat teoritis dibidang pendidikan ialah diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan sekolah

menengah pertama untuk bagaimana menciptakan suasana belajar dengan menggunakan pengembangan belajar yang menarik bagi siswa.

3. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Kemampuan Siswa Dalam Memahami Cerita Fiksi Melalui Metode Refleksi 4P.
4. Diharapkan dapat menjadikan informasi ilmiah dan motivator bagi peneliti selanjutnya dan menambah bahan Pustaka bagi fakultas pendidikan bahasa social dan humaniora.

Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian yang dilakukan menggunakan metode refleksi 4P, diharapkan memberikan kontribusi dan ide baru bagi pembelajaran dikelas bagi peningkatan siswa dalam merefleksikan hasil bacaan yang dibaca.
2. Adanya strategi pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini, diharapkan bisa menjadi solusi bagi peningkatan membaca siswa yang ada di lokasi pembaca.
3. Dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Kemampuan Siswa Dalam Memahami Cerita Fiksi Melalui Metode Refleksi 4P, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru yang ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap cerita yang dibaca.

E. Definisi Oprasional

Agar tidak menimbulkan asumsi yang meluas maka dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam

penelitian ini guna memberikan penjelasan kepada pembaca. Berikut istilah-istilah yang dijelaskan:

a. Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa ialah dengan melihat ketepatan siswa dalam memahami bacaan memperhatikan ide-ide dalam teks, keaktifan siswa dalam menjawab serta mengambil nilai pendidikan dan karakter yang ada dalam bacaan.

b. Membaca

Membaca ialah aktifitas pengenalan kata dan kalimat yang terdapat pada cerita fiksi agar mudah mengerti maksud yang tersirat dalam bacaan tersebut.

c. Cerita Fiksi

Cerita fiksi ialah cerita khayalan dengan mengangkat kisah-kisah dari daerah serta kisah dari penulis dengan mengandung nilai-nilai kehidupan dan menggunakan bahasa kiasan atau konotatif.

d. Refleksi 4P

Yang dimaksud dengan refleksi 4P merupakan langkah metode dalam memahami cerita dengan menggunakan 4 ini. Peristiwa, perasaan, pembelajaran dan penerapan.

P1 Peristiwa (*facts*), pertama ialah siswa diminta agar mampu menceritakan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya yang telah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menurut pemahamannya setelah membaca. P2 Perasaan (*feelings*), Pada 4P kedua

siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengungkapkan perasaan yang dirasa olehnya setelah membaca karya tulis yang diberikan menggunakan bahasanya sendiri yang mudah dipahami. P3 Pembelajaran (*findings*), siswa diberikan ruang untuk mengutarakan pendapatnya dari sikap positive dan negative toko yang ada dalam cerita tersebut dan dapat dijadika pembelajaran bagi siswa dalam menjalani kehidupannya. P4 Penerapan (*future*), Pada tahap yang terakhir siswa dapat mengambil nilai baik dari contoh tokoh dalam cerita yang dibaca yang kemudian dapat diterapkan dari cerita tersebut pada masa mendatang agar lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Refleksi 4P

Roger Greenaway mengemukakan pandangannya tentang fasilitasi adalah membuat pembelajaran menjadi mudah tetapi juga tidak terlalu mudah dengan meningkatkan pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan meninjau siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses belajarnya sendiri sehingga menjadi pembelajar yang lebih baik. Guru sebagai yang memfasilitasi mendukung siswa membentuk gagasannya, guru sebagai pemandu bagi siswa menyimpulkan pendapat yang diperoleh dari proses pembelajaran serta mengambil keputusan bersama untuk dapat menerapkannya. Sebagai tindak lanjutnya sebuah solusi lazim datang dari hasil diskusi dengan mendengar masukan dari kelompok guna memperkaya pendapat. Proses komunikasi yang dilakukan secara sadar menuju ke tercapainya makna yang sama agar dapat menemukan solusi.

Dalam artikel Roger Greenaway “Tentang meninjau untuk mengembangkan” (2004) berpendapat bahwa gunakan teknik yang mendorong semua orang agar dapat menceritakan kisah yang mereka temukan sehingga semua orang didengarkan. Model pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa, dengan

gambaran perasaan yang didapat serta menjadi pembelajaran yang bisa diambil untuk diterapkan.

Agar mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat peningkatan membaca yang membaik akan berpengaruh positive bagi siswa. Taringan mengatakan bahwa membaca ialah langka yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulisan guna memahami arti yang terkandung dalam bahan tulisan. (Putri, A., Rambe, R.N. Nurani, I. Lilis, L. Lubis, P. R. & Wirdayani, R. (2023).

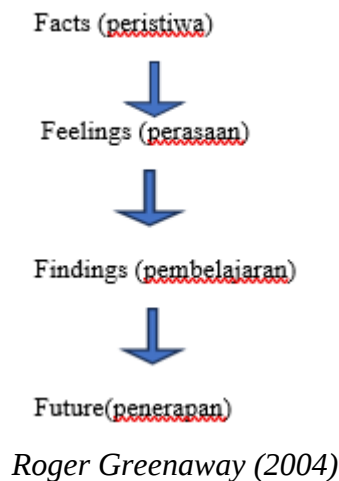
Dengan membaca siswa dapat mengetahui setiap pengalaman secara langsung yang dituangkan dalam teks ceritanya. dari penulis, serta nilai-nilai itulah yang diambil jadi pengetahuannya. Untuk mengetahui nilai-nilai serta pengetahuan siswa dengan cerita yang dibaca. Roger Graneeway mengemukakan pendapatnya tentang aktifitas membaca yang dilakukan tidak hanya menjadi hal yang sekedar tetapi pada saat siswa membaca membantunya untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman yang ada serta dapat menanta masa depannya.

Roger Graneeway menciptakan kerangka yang disebut siklus reflektif aktif. Pada kerangka tersebut yang dapat disederhanakan menjadi 4P. pada kerangka ini digunakan dalam proses pembelajaran guna ingin meninjau sejauh mana pemahaman yang telah diperoleh. Siswa di hadapkan dengan bacaan cerita maka kerangka ini dirancang menjadi sebuah pertanyaan yang relevan dengan bacaan yang dibaca. Dengan

begitu siswa akan bercerita kilas balik dari kisa yang terkandung dalam bacaan. Guru dapat menutupnya dengan menarik kesimpulan dari setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa.

Kerangka 4P yang dikembangkan diharapkan dapat membantu siswa dalam menyikapi pentingnya membaca. Selain mendapat ilmu kehidupan, juga menambah kosa kata baru dan melatih siswa dalam pengucapan intonasi yang baik. Roger Graneeway dengan kerangka yang dikembangkan menjadi 4F dan diterjemakan menjadi 4P. Pertitiwa (*facts*) atau P1, pada tahapan ini diharapkan setelah membaca siswa dapat mendeskripsikan tentang apa yang terjadi dalam alur cerita yang dibaca karena pada tahap 1 merujuk pada fakta nyata berupa momen penting yang terjadi. Setelah itu perasaan (*feeling*) atau P2, dimana siswa dapat menceritakan reasi emosional situasi atau pengalaman yang didapat dalam bacaan cerita tersebut. Pembelajaran(*findings*) atau P3, setelah mengungkapkan perasaan, siswa diminta melihat Kembali topik permasalahan yang ada dalam cerita yang kemudian bisa diambil nilai-nilai positif. Penerapan (*future*) atau P4, pada tahap akhir inilah yang menjadi tujuan pembelajaran yang mana siswa mendapat nilai kehidupan dari cerita yang dibaca agar dapat diterapkan bagi kehidupannya. Untuk digunakan kerangka ini perlu di.

Kerangka peninjauan aktif (Active reviewing cycle)



Pada kerangka yang dikembangkan oleh Roger Graneeway tentang bagaimana melatih siswa untuk dapat melihat kembali setiap isi dari cerita dengan memaknai alur cerita yang akan dijadikan pengalaman belajar baru serta dapat menyusun rencana baru bagi siswa kedepannya. Pada kerangka ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi tidak hanya sekedar meningkatkan siswa dalam membaca cerita fiksi tetapi memberikan sentuhan bagi siswa untuk membaca dengan memaknainya.

2. Membaca Pemahaman

Siswa jika ingin mengetahui isi dari dalam karya tulis maka ia tidak bisa mengetahui begitu saja melainkan melalui ia membaca lalu dapat mengerti maksud dari isi cerita tersebut. Taringan (2008:7) dalam Tantri A. A. S (2016) mengungkapkan bahwa membaca sebagai suatu langka yang dilakukan serta digunakan oleh pelaku pembaca guna

mendapatkan pesan yang hendak dibagikan oleh penulis. Sejalan dengan pentingnya membaca yang dikemukakan diatas maka Farida Rahim (2008:2) dalam (Tantri A. A. S (2016) juga menyatakan pendapatnya mengenai membaca ialah sesuatu yang sulit yang mengaitkan banyak hal, tidak sekedar sekedar mengaitkan aktifitas visual namun juga proses berfikir, perilaku berbahasa, dan kesaadaran berfikir. Aktifitas membaca bisa dikatakan bahwa suatu aktifitas yang tidak dilakukan begitu saja melainkan memerlukan kefokuskan serta pemahaman yang mendalam mengenai setiap huruf, kata serta menguraikan teks yang ada. Ini merupakan proses fisik dalam mengenali setiap kata dalam aktifitas membaca.

Membaca merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan dan sangat berperan penting dalam memperoleh pengetahuan serta informasi. Membaca diibaratkan sebagai nafas dalam memperoleh pengetahuan. Ini bisa dibuktikan dan dilihat bahwasanya membaca ini diterapkan dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Membaca merupakan proses yang mendasar secara fisik dalam mengenali setiap kata yang ada. Dalam Proses ini diarahkan untuk dapat mengenali setiap kata yang ada dengan menguraikan teks. siswa yang ingin memiliki banyak pengetahuan Ia perlu banyak-banyak membaca karena, selain mengetahui isi yang ada pada bacaan tersebut, juga melatihnya untuk berucap dengan baik. membaca juga, melatih

kosakata seseorang, Semakin banyak seseorang membaca semakin kaya kosakata yang ia ucap.

Henry Guntur Taringan (2008:7) dalam Lehana, L., Halidjah, S., & Marli, S. (2008) membaca ialah suatu proses aktifitas yang sedang dilakukan yang kemudian dipergunakan oleh pelaku pembaca untuk dapat memperoleh pesan yang hendanya disiratkan oleh penulis melalui kata atau bahas tulisan. Membaca yang baik dan benar ini sangat berperan penting bagi anak untuk dapat mengetahui berbagai hal yang dipelajari karena pada dasarnya membacalah salah satu kunci agar anak dapat mengenali kata dan memahami intih sari dari bacaan itu sendiri. Diibaratkan membaca itu adalah jendela dunia yang mana banyak memberikan dampak yang berguna bagi masa depannya dan tidak bisa dilepaskan dalam dunia berpendidikan.

Sudiana (2007) dalam Tantri A. A. S 2016) mengatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa membaca ialah kunci kemajuan seorang siswa. baginya membaca merupakan bagian penting dalam segala usaha bimbingan. membaca sebagai jalan keluar bagi siswa jika ingin belajar karena dengan membacalah kita dapat mengerti yang diperintahkan dan maksud yang disiratkan oleh penulis. Semakin banyaknya intih sari yang siswa dapatkan saat membaca, semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh.

Selain itu yang anak dapatkan setelah membaca ialah kemampuan nalarnya akan berkebang pesat ketika mendapatkan informasi melalui

bahan bacaan yang ia baca. Yap dalam (Tantri A. A. S 2016) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat diperkirakan melalui kecapan membacanya serta aspek kualitas membacanya. Maksudnya ialah pengetahuan akan bertambah tergantung seberapa minat seseorang dalam mempelajari sesuatu dan jika ingin memiliki pengetahuan yang segudang hanyalah melalui membaca karena, pada dasarnya membaca merupakan modal utama dalam belajar.

Membaca pemahaman berbeda dengan membca. Membaca mengenali setia kata dan menguraikan teks yang dibaca. Berbeda dengan membaca pemahaman, ini lebih menekankan agar tidak hanya memahami setiap kata yang dibaca namun, dapat pahami setiap ide pada teks yang dirangkul dari segi mengaitkan antara informasi yang didapat, menarik kesimpulan dari memandang konteks dalam teks bacaan yang dibaca. Samsu sumadoyo (2011) (Angin, 2018) (Maharani, 2017) (Hendrawanto, 2017) Laily, Ida Faridah (2014) menjelaskan bahwa membaca pemahaman ialah suatu alur pemerolehan makna yang secara sadar melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca yang digabungkan dengan makna yang didapat dalam bacaan. Membaca pemahaman tidak hanya asal membaca. Dengan membaca pemahaman, siswa dapat mengerti makna yang disiratkan oleh penulis.

Menurut munaf (1996:59) dalam Angin, T. B. B. (2018) Membaca pemahaman tidak menuntut pembaca untuk menyimpan apa yang mereka baca; sebaliknya, mereka harus menggunakan mata mereka untuk melihat

dan hati mereka untuk menerima serta pikiran agar dapat memahaminya. Pendapat yang dikemukakan ini dapat dikatakan bahwa membaca pemahaman menyambung dengan kemampuan siswa dalam mengingat pada hasil bacaan yang dibaca olehnya. Dalam membaca pemahaman siswa tidak hanya membaca kisah yang dimuat dalam cerita namun dapat juga dipahami setiap ide-ide pokok dalam teks, merangkul dari bagian informasi yang didapat, menarik kesimpulan dengan memperhatikan konteks agar siswa memperoleh pemahaman dari bacaan yang dibaca. Membaca pemahaman dengan memperhatikan setiap kata yang dijadikan kalimat, maka siswa akan dengan mudah mengerti maksud yang tersirat dalam bacaan tersebut.

Bertolak dari membaca agar memperoleh pemahaman dan informasi tentang isi bacaan yang dibaca. Maka pada penelitian ini penulis menggunakan metode refleksi 4P yang dikembangkan oleh Roger Graneeway. Pada metode pengajaran ini siswa diminta untuk membaca teks cerita fiksi kemudian guru dapat menjauh kembali dengan menanyakan pada siswa terkait sejauh mana pemahamannya tentang isi bacaan yang dibaca. Pertanyaan disusun menggunakan kerangka 4P. Peristiwa P1. Perasaan P2, Pembelajaran P3, serta Penerapan P3. Dengan begitu siswa dapat mengungkapkan pemahaman dan informasi yang diperoleh. Ini bertujuan agar Ketika membaca siswa mendapatkan pemahaman yang dalam tentang bacaan dan dapat Menyusun rencana kedepan.

3. Karya Fiksi Sebagai Bahan Ajar

Menimbang dari latar belakang judul pada penelitian yang berbicara mengenai metode pembelajaran Rogerd Greeneaway yang menemukan kerangka pembelajaran 4P. Pada model pembelajaran ini, guru lebih memfokus perhatian pada siswa sebagai tujuan pengajarannya. Pada tahap ini siswa, yang lebih berperan penting dalam proses pembelajaran didalam kelas. Ini memberikan pengalaman belajar yang baru kepada siswa serta melatih siswa untuk bisa lebih percaya diri tampil dalam mengungkapkan pendapat, melatih daya ingat siswa pada bacaan yang ia baca, menambah kosakata baru kepada siswa melalui bacaan yang ia baca, serta siswa dapat memperoleh pengetahuan dan informasi baru.

Ketika membaca siswa tidak hanya membaca, tetapi dapat mengambil nilai-nilai positive dari cerita yang dibaca, dan bisa diterapkan dalam kehidupannya dilingkungan keluarga, dan juga lingkungan sosial, dimana ia berada dapat berguna bagi masa depannya sendiri. Pendidikan bertanggung jawab sangat besar dalam perkembangan kecerdasan aklah siswa. Dengan adanya pembelajaran disekolah maka diharapkan dapat menjadi indikator pada peserta didik untuk dapat mempelajari dirinya sendiri, alam sekitar, dan lingkungan Masyarakat. Salah satu hal yang terpenting dalam proses mengajar adalah bahan ajar. bahan ajar merupakan sumber ilmu yang mana dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat dipakai dimana saja, dan kapan saja.

Prastowo (2012 hal 17) dalam Maharani, I. N. (2017) mengatakan bahwa Bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang nantinya akan digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dikelas. Media dan bahan ajar saling berkaitan serta mendukung proses belajar yang sedang berlangsung, guru mampu menghadirkan suasana belajar yang menarik sehingga ketika proses belajar sedang berlangsung, siswa tidak merasa bosan, mengantuk dan malas ketika mengikuti proses belajar yang dibawakan. Adanya media yang menarik menunjang proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan media dan bahan ajar yang kreatif dan inovatif agar konsep pemahaman siswa dalam proses pembelajaran memiliki peningkatan yang baik serta, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreatif dan imajinasinya.

Metode 4P (1) peristiwa, (2) perasaan, (3) pembelajaran, (4) penerapan. inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengambil bahan ajar tentang cerita fiksi dikarenakan, pada media cerita fiksi ini menarik peserta didik agar lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Cerita fiksi ini dapat mempermudah anak dalam memahami isi bacaan yang mana dapat menuangkan gagasannya dalam bentuk bahasa. Dalam cerita fiksi sebagai bahan ajar ini memberikan pengalaman baru, nilai kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi kehidupannya terutama, terinspirasi dan motivasi yang tinggi dalam hal membaca. Guru sebagai fasilitas menyediakan bahan ajar yang bisa menarik minat belajar

dari siswa itu sendiri. Cerita fiksi sebagai bahan ajar yang diberikan kepada siswa, perlu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar, memudahkan peserta didik untuk dapat mengerti dan mengaitkan cerita tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Perihal bahan ajar, ini perlu juga dikaitkan dengan kognitif siswa itu sendiri. Bahan ajar cerita fiksi yang dipakai guna siswa mendapat pengetahuan, informasi, dan dapat mengambil setiap nilai-nilai yang diterapkan siswa kelak. Setiadi (2006:117) dalam Hendrawanto Y (2017) mengatakan bahwa, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik secara fisik maupun rohani. Adanya kisah yang dituangkan oleh penulis, menjadi pembelajaran yang dapat diambil oleh pembaca dan diterapkan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita fiksi ialah kisah yang dibuat berdasarkan imajinasi atau khayalan sang pengarang mengenai peristiwa-peristiwa yang ada disekitarnya, serta mengandung banyak nilai positive. Walaupun fiksi sebagai karya yang bersifat khayalan namun banyak memberikan pelajaran hidup.

Dengan demikian cerita fiksi yang penulis ambil sebagai bahan ajar, dengan judul cerita yang diangkat ialah “Maling Kundang” dengan metode pembelajaran 4P. Pada tahap ini siswa diminta setelah menyelesaikan bacaannya ia mampu menceritakan kembali peristiwa yang ada dalam cerita tersebut yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, setelah siswa menceritakan kembali peristiwa yang ada dalam cerita “Maling Kundang” siswa diberikan kesempatan agar dapat

mengungkapkan perasaan menurut pendapatnya sendiri setelah membaca isi dari cerita, mengutarakan perasaan siswa kemudia pelajaran positive apa yang diambil dari cerita yang telah dibaca serta dapat diterapkan dalam kehidupannya dilingkungan dimana ia berada. Pada tahap ini berfungsi agar guru dapat mengetes kemabali apakah siswa memahami isi bacaan tersebut guna memberikan peluang kepada siswa agar lebih banyak aktif dikelas dari pada guru sendiri. Dengan adanya bahan cerita fiksi guru dalam memberikan pelajaranpun dapat terarahkan kepada siswa sebagai penerima pelajaran. Kreatif tidak identik dengan siswa yang pintar tetapi memiliki kemampuan kritis dalam melihat masalah dari berbagai perspektif mampu berkolaborasi, menemukan Solusi serta memberikan kebebasan berkembang pada siswa dalam mengekspos bakatnya.

Yap dalam (Tantri A. A. S 2016) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat diperkirakan melalui kecapakan membacanya serta aspek kualitas membacanya. Maksudnya ialah pengetahuan akan bertambah tergantung seberapa minat seseorang dalam mempelajari sesuatu dan jika ingin memiliki pengetahuan yang segudang hanyalah melalui membaca karena, pada dasarnya membaca merupakan modal utama dalam belajar. Melalui membaca siswa diharapkan mampu mengutarakan maksud dari bacaan yang dibaca serta dapat memberikan tanggapan dari informasi yang dibaca. Berdasarkan definisi-definisi membaca diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya membaca ialah kegiatan yang dilakukan secara

sadar yang kemudian memiliki intinya adalah agar menemukan pemahaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun untuk dapat meneliti maka perlu menentukan jenis penelitian yang akan digunakan guna memecahkan permasalahan yang ingin penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adanya penelitian kualitatif deskriptif ialah untuk dapat menggambarkan hasil-hasil dari pengumpulan data yang di peroleh berupa wawancara yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Ampera Kota Sorong dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P.

B. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini ialah pernyataan siswa yang dituangkan dalam lembar refleksi 4P. sedangkan sumber data dalam penelitian ini

adalah proses pembelajaran pada siswa kelas VIII menggunakan metode reflkesi 4P di SMP Ampera Kota Sorong.

C. Waktu dan Tempat penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini ialah dimualai dengan pengajuan judul pada tanggal 29 Mei 2024 dan disetujui untuk meneliti menggunakan judul yang disetujui. Tanggal 30 mei 2024 peneliti memasukan surat pemberitahuan kepada pihak sekolah terkait perijinan untuk melakukan observasi. pihak sekolah menghubungi melalui telepon seluler untuk mengizinkan peneliti untuk menelith di sekolah mereka Pada tanggal 01 juni 2024, peneliti melakukan observasi guna memastikan pasti terikait permasalahan yang akan dibahas, setelah itu mulai menyusun perbab dari bab 1 latar belakang, 2 tinjauan Pustaka dan 3 metode penelitian dengan rentang waktu sampai tanggal 12 juni 2024. Adapun tempat yang diambil oleh peneliti ialah pada SMP Ampera Kota Sorong tepatnya di kelas VII dengan jumlah siswa 20 orang.

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII berjumlah 20 orang. pada SMP Ampera Kota Sorong. Alasan peneliti memilih kelas VIII sebagai subjek penelitian dikarenakan pada kelas VIII berada pada tahap pertengahan serta tingkatan adaptasi yang stabil antara kelas VII dan XI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Refleksi 4P (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi.

1. Refleksi 4P

Pada Teknik pengumpulan data berupa refleksi 4P terkait proses yang berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, kepada seluruh siswa kelas VIII guna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Refleksi 4P ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Ampera kota sorong. Pada tahap ini ialah untuk melihat proses refleksi memahami cerita menggunakan metode 4P (P1 peristiwa, P2 Perasaan, P3 Pembelajaran dan P4 Penerapan). Adapun indikator dalam observasi ini ialah bagaimana keaktifan siswa untuk menanggapi mampu berinteraksi, serta ketepatan siswa dalam menjawab berdasarkan apa yang telah dibaca. Siswa menceritakan setiap peristiwa yang ada di cerita, perasaan yang dirasa, pembelajaran apa yang bisa diambil serta penerapan positif dari nilai-nilai yang ada untuk diterapkan kedepannya. observasi inilah, peneliti dapat melihat pemahaman siswa secara personal dalam proses refleksi memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P yang digunakan

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan kepada siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif. Wawancara yang dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana kemampuan dari siswa dalam memahami cerita fiksi melalui refleksi 4P. Adapun wawancara ini untuk melihat apakah

pembelajaran yang berlangsung menyenangkan, menambah pemahaman, pengalaman, serta lebih banyak berinteraksi dalam berpendapat.

3. Dokumentasi

dokumentasi digunakan untuk dapat memperoleh data dalam penelitian ini. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini ialah jurnal, artikel, web dan dokumen yang menjadi penunjang bagi penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Tabel Instrumen Refleksi 4P

Nama :

Kelas :

Hari tanggal :

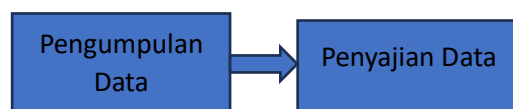
Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Pertanyaan: Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Pertanyaan: Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	Pertanyaan: pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Pertanyaan: Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan

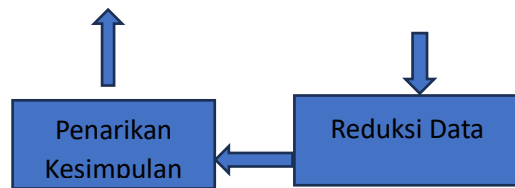
			bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u>	<u>jawaban:</u>	<u>jawaban:</u>	<u>jawaban:</u>

G. Teknik Analisis Data

Adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang ditemukn dalam lokasi penelitian agar dianalisis oleh peneliti. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat menggambarkan dengan jelas keseluruhan data sehingga peneliti memahami dan dapat menarik kesimpulan. Adapun segala hasil yang diperoleh dari peneliti dalam menganalisis data ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan-pengembangan teori yang dibangun dari data yang didapat.

Analisis data yang dimuat dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles, Hubberman (1992) yang memakai empat (4) langkah dalam menganalisis data. Empat diantaranya yaitu: (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, dan (4) penarikan kesimpulan. Berikut urutan model dari Miles dan Hubeerman.





(Miles dan Huberman. 1992)

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sejak awal dalam penelitian sampai pada pelaksanaan wawancara yang dilakukan. Awal dalam penelitian, peneliti mengumpulkan informasi-informasi tentang para siswa kelas VIII SMP Ampera Kota Sorong yang menjadi partisipan dalam penelitian. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ialah memastikan benar-benar peserta didik pada SMP Ampera Kota Sorong. Peneliti melakukan verifikasi informasi dengan melihat hasil pemahaman siswa dalam memahami cerita fiksi melalui refleksi 4P. Setelah semua siswa partisipan terverifikasi, maka peneliti melanjutkan pada tahap penelitian selanjutnya yaitu dengan mewawancarai seluruh siswa pada kelas VIII guna, mengetahui pendapat dari masing-masing siswa sebagai partisipan. Menjawab kebutuhan data pada penelitian ini dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan dikelas peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai partisipan. Untuk mendapatkan jawaban, maka mereka diminta mengisi lembar observasi yang telah dibagikan.

2. Penyajian Data

Adanya penyajian dalam penelitian ini guna memberikan pemahaman terhadap masalah-masalah hingga beranjak ke tahap selanjutnya. Dengan

begitu akan memudahkan peneliti menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca. Pada pengumpulan informasi tentang peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P. Berikutnya memilah hasil observasi dan wawancara agar disajikan untuk dibahas lebih terperinci. Tahap berikutnya data lewat uraian singkat, masing-masing siswa kelas VIII SMP Ampera Kota Sorong yang sebagai partisipan secara terpisah berdasar pada masalah dalam penelitian demi menyampaikan informasi yang diterima sebagai gambaran analisis pada peningkatan kemampuan siswa memahami cerita melalui metode refleksi 4P. Identitas siswa pada kelas VIII SMP Ampera Kota Sorong ditampilkan dengan nama dari masing-masing siswa, serta kolom pengisian agar memudahkan siswa dalam memberikan penilaian atas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penyajian data yang berujuk pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita melalui metode refleksi 4P, guna memudahkan siswa dalam memahami sebuah cerita yang ada.

3. Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubberman peneliti harus bertindak selektif yang mana memastikan ukuran-ukuran mana yang terpenting, kaitan-kaitan mana yang lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, serta informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Dengan begitu membatasi peneliti untuk memfokuskan pada penelitian yang ingin diteliti. Dengan menggambarkan seluruh rangkaian penelitian tentang peningkatan

kemampuan siswa memahami cerita fiksi kepada pembaca dalam bentuk kesimpulan mulai dari pengambilan data awal pada SMP Ampera Kota Sorong dengan tujuan kelas yang menjadi objek penelitian ialah siswa kelas VIII.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam ketiga tahap mulai dari pengumpulan data, penyajian data, dan reduksi data maka beranjak pada tahap akhir kesimpulan dari semua data-data yang dijelaskan diatas. Adanya kesimpulan dengan begitu, menjadi bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Pada fase ini dalam penyediaan data yang dibahas mengenai kemampuan siswa memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P maka, peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana kemampuan dalam memahami cerita. Guru sebagai fasilitasi dalam peningkatan kemampuan siswa perlu menggunakan kerangka pengajaran yang tidak hanya guru yang lebih aktif berbicara namun siswapun juga dapat berinteraksi dengan mengungkapkan pemahaman mereka dari hasil bacaan. Dengan begitu siswa akan lebih fokus membaca kisah yang ada agar ketika ditanya tentang kisah yang telah dibaca mereka dapat menjawab. Maka dengan begitu siswa tidak hanya sekedar membaca namun mendapat pemahaman tentang kisah yang dibaca dengan nilai-nilai positive yang bisa diambil sebagai pembelajaran untuk kedepannya

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peristiwa Yang Dipahami Oleh Siswa Dalam Membaca Fiksi

1. Perubahan Sikap Tokoh Dalam Cerita

Dalam tumbuh kembangnya remaja akan sangat berpengaruh dari tempat dan lingkungan dimana ia berada. Entah itu dari cara ia berfikir bertindak yang nantinya diekspresikan melalui sikapnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Inilah mengapa dalam membaca fiksi siswa memperhatikan sikap dari tokoh. Hal ini dialami dan dipahami oleh Yunita Butar-butar saat membaca cerita Malin Kundang Seperti yang terlihat dari data berikut:

“Karena takut asal usulnya terbongkar maka Malin berbohong pada istrinya kalau ia tidak kenal ibu ini”
(Yunita Butar-butar)

Dari data diatas menunjukkan bahwa peristiwa yang dipahami oleh Yinita Butar-butar dan paling menonjol untuk ia pahami ialah melihat dari perubahan sikap tokoh dalam cerita. Dimana mana sadar tidak sadar perubahan sikap yang kita lakukan kadang membuat orang lain tersakiti. Sebagaimana juga yang dipahami oleh Febriano Watimena saat dimintai pemahamannya ini dapat dilihat dari data berikut:

“Akibat dari malin yang lupa diri dari mana ia berasal sehingga dikutuk menjadi batu dari ibunya.”
(Febriano Watimena)

Perubahan sikap yang berlebihan kadang menjadi batu sandungan bagi orang yang ada disekitar kita. Sebagaimana juga yang dipamai oleh Safer

Trogea saat diminta pemahamannya tentang cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Malin tegah berbohong kepada ibunya.”
(Safer Trogea)

Dari data-data yang telah disajikan diatas maka dapat dikatakan bahwa dalam pemahaman yang paling menonjol dari alur cerita yang telah dibaca ialah tentang perubahan sikap dari tokoh dalam cerita Malin Kundang. hal ini dapat ditegaskan saat Beni Snanfi diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Ibu, memang malin ni anak durhaka skali anak de tegah sekali eh. Maksudnya kalo de pu teman ya okey sudah tapi mama ne parah skali oh.”
(Beni Snanfi)

Berdasarkan data yang telah dijabarkan diatas dengan melihat bagaimana siswa mampu memaparkan pemahaman mereka terkait setia peristiwa yang ada dalam cerita malin kundang. maka yang paling menonjol diperhatikan dari segi perubahan sikap pada tokoh yang sombong dan lupa diri dalam alur cerita yang dipahami. Sikap dari tokoh yang duluhnya sederhana, penyayang pada ibunya, serta bertangu jawab semua beruba setelah kembali.

Sikap bergantung pada lingkungan dan pergaulan seseorang terutama bagi kalangan remaja. Sikap mencangkup dari segi berbicara, bertindak maka perlu bijak dalam menentukan lingkungan dan pertemanan seperti apa yang baik. Bagi kalangan remaja dalam memperhatikan sikap dari tokoh

dalam cerita sangat menarik karena mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan nyata mereka.

2. Kedurhakaan Tokoh Dalam Cerita

Ketaatan anak bagi orang tua sering disepelekan bagi kalangan remaja kondisi demikian sering menjadi peristiwa yang diperhatikan dalam membaca fiksi. Maka hal ini dapat dilihat dari pemahaman Tasya Litisya Waromi yang dapat dilihat dari data berikut:

“Malin dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.”
(Tasya Litisya Waromi)

Dari data ini menunjukkan bahwasanya peristiwa yang dipahami dari cerita malin kundang ialah bagaimana kedurhakaan tokoh pada ibunya yang kemudian menerima nasib yang buruk.

Durka dalam kalangan Masyarakat sering dihubungkan dengan anak yang taat kepada orangtua dan anak yang tidak taat pada orangtua. Sama hal juga yang pahami oleh Wihelmina Yosita Heatubun saat di mintai peahamannya tentang peristiwa yang dipahami setelah membaca cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Malin dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.”
(Wihelmina Yosita Heatubun)

Pada data-data diatas menjelaskan bahwa dalam pemahaman yang paling menonjl dari pristiwa dalam cerita Malin iaah tentang Main yang durhaka pada ibunya. hal ini dapat ditegaskan oleh Ruth Rice Ludia Yapen

saat diwawancarai peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Memang malin Pu mama saki hati tu betul sudah karena malin yang durha melebihi batas ibu”sa tra bayangkan saja kalo itu mama-mama papua sio ko su dapat banting sampe mati”
(Ruth Rice Ludia Yapen)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita malin yang menonjol ialah tokoh yang durhaka pada ibu kandungnya dan menerima sangsi dari apa yang telah ia lakukan dengan dikutk mejadi batu.

3. Kondisi Ekonomi Tokoh Dalam Cerita

Bagi kalangan remaja kondisi ekonomi sering menjadi peristiwa yang diperhatikan dalam membaca cerita fiksi. Hal ini dialami dan dipahami oleh Aplena Duwit saat membaca cerita Malin Kundang. seperti yang terlihat dari data berikut:

“Malin yang hanya tinggal berdua dengan ibunya merasa Sedih jika terus-terusan hidup susah maka memutuskan untuk merantau mengubah nasib diluar tempat tinggalnya.”
(Aplena Duwit)

Hal ini juga dialami dan dipahami oleh Grice Mariana Mayor tentang bagaimana peristiwa yang paling menonjol diperhatikan dalam cerita ini ialah bagaimana kondisi ekonomi tokoh. Ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Himpitan kebutuhan dalam keluarga yang semakin krisis Maling akhirnya merantau mencari uang.”
(Grice Mariana Mayor)

Dari data diatas menunjukan bahwa peristiwa yang mudah dipahami oleh Aplena Duwit dan Grice Mariana Mayor tentang ekonomi dari tokoh. Ekonomi menjadi masalah yang rumit bagi kalangan bahwa maka dalam memahami cerita ini Aplena Duwit dan Grice Mariana Mayor lebih menonjol ke bagian kondisi ekonomi pada tokoh dikarenakan ini menjadi masalah umum dikalangan Masyarakat.

Dalam lingkungan sosial persoalan ekonomi yang sulit sering membuat orang merasa tertinggal. Persoalan ekonomi sering dihubungkan dengan perbedaan orang yang mampu dan orang yang tidak mampu dengan begitu mendorong orang agar mengubah nasib hidup mereka menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dipahami oleh Viron Lesirolosaat saat diwawancarai Sebagaimana juga yang dipahami oleh Pada data diatas menunjukan bahwa dalam cerita Malin peristiwa yang paling menonjol diperhatikan adalah persoalan ekonomi tokoh dalam cerita

Pada data-data diatas menjelaskan bahwa dalam pemahaman yang paling menonjol dari peristiwa dalam cerita Malin ialah tentang kondisi ekonomi tokoh. hal ini dapat ditegaskan oleh Viron Lesirolosaat saat diwawancarai peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

*“Ibu yang sa ingat malin ini anak durhaka cuman de pu mama tidak bisa tahan emosi dulu ka kasihan anak sampai jadi batu tu sedih eh. (dengan muka serius sambil menjelaskan)
(Viron Lesirolosaat)*

Dari data yang telah dijabarkan diatas menunjukan bahwa dalam pemahaman dari peristiwa yang diperhatikan ialah bagaimana kondisi ekonomi tokoh menjadi penyebab dari titik awal permasalahan dalam cerita.

Kondisi ekonomi dalam kalangan remaja bisa berupa factor semisal latar belakang keluarga, lokasi serta peluang ekonomi. Ini yang sering dialami dalam kalagan bermasyarakat. Sehingga memacu orang untuk bisa lebih berkebang dengan cara-cara yang dianggap baik dan bisa menunjang perekonomian keluarga mereka. Inipun yang dirasa dari tokoh dalam cerita malin. Dengan kondisi demikian mendorongnya untuk berkebang dengan merantau keluar mengubah nasib.

B. Perasaan Yang Dirasa Oleh Siswa setelah Membaca Fiksi

1. Marah kepada Tokoh Dalam Cerita

Bagi kalagan remaja perasaan marah sering dirasakan akibat factor yang ada disekitarnya baik secara langsung maupun tidak. Hal ini dialami dan dirasakan oleh Levinus Masnembar saat membaca cerita Malin Kundan. Seperti yang terlihat dari data berikut:

*“Marah karena Malin yang sudah sombong saat sukses.”
(Levinus Masnembar)*

Dari data diatas menunjukan bahwa perasan yang dirasa saat membaca cerita malin ialah marah. Sama halnya juga dengan yang dirasakan oleh Febriano Watimena seperti yang terlihat dari data berikut:

“Marah dengan malin yang merasa hebat sehingga lupa diri dari mana ia berasal.”
(Febriano Watimena)

Dari data diatas menjekaskan perasaan marah yang dirasa oleh pembaca setelah mengetahui alur cerita yang telah dibaca. Marah sering berkaitan dengan bentuk perhatian dan sayangnya seseorang meskipun terleraskan dengan cara yang berbeda-beda.

Perasaan marah yang diluapkan dalam bentuk perkataan dan juga tindakan sering disalah pahami jika itu perlakuan benci ataupun ketidaksukaan seseorang namun dalam kalagan lingkungan keluarga bahkan sosial marah itu bentuk dari perhatiannya orang yang ditujukan untuk orang yang diagap penting baginya. Sebagaimana yang dirasa oleh Ruth Rice Ludia Yappen saat membaca cerita Malin. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

“Merasa marah karena malin yang dulunya patuh dan sejak ia menikah dengan putri bangsawan ia menjadi sombong dan durhaka kepada ibunya.”
(Ruth Rice Ludia Yappen)

Dari data yang telah disajikan dari pemahaman siswa dalam membaca yang menonjol dari perasaan mereka ialah perasaan marah kepada tokoh dalam cerita. Hal ini dapat ditegaskan saat Nyansimon

Nanyan diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Seadainya saja dia itu saya punya kaka memang bicara banyak dia sampai de punya telinga panas betul.”

(Nyansimon Nanyan)

(dengan ekspresi muka marah dan kepal tangan)

Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan diatas mengenai perasaan siswa yang marah kepada tokoh dalam cerita Malin yang mana ini menunjukan bahwa mereka pahami setiap rangkaian cerita yang ada sehingga dapat mengungkapkan perasaan yang dirasa. Marah cenderung mengungkapkan persaan mereka kepada orang yang dianggap penting bagi mereka. Namun beberapa orang yang sering kurang paham tetang perhatiannya orang pada mereka maka cenderung menganggap orang itu tidak suka padanya. Dari penjabaran perasaan yang dirasa diatas maka siswa peduli dengan sikap dari malin yang berubah sehingga mereka meluapkan perasaan marah mereka kepada tokoh dalam cerita.

2. Sedih kepada Tokoh Dalam Cerita

Sedih cenderung dirasakan pada kalangan remaja diakibatkan oleh Tindakan ataupun kata-kata yang dikeluarkan oleh orang lain. Hal ini dipahami dan dirasakan oleh Sintia Siska Djarfi saat membaca cerita Malin Kundang. Seperti yang terlihat dari data berikut:

“Sedih dengan Keputusan ibunya yang cepat mengutukinya jadi batu.”

(Sintia Siska Djarfi)

Dari data diatas menunjukan bahwa perasaan yang paling dirasa dan menonjol dipahami oleh Sintia Siska Djarfi adalah perasaan Sedih kepada tokoh dalam cerita. Dimana perasaan sedih sering dirasakan akibat dari situasi yang ada yang membuat orang merasa terharu.

Perasaan sedih sering dihubungkan dengan ungkapan hati orang lain yang merespon situasi sekitar. Hal ini juga yang dirasa oleh Daniel Lailewan saat dimintai pemahamannya tentang perasaan yang dirasa setelah membaca cerita Malin Kundang. ini dapat dibuktikan pada data berikut:

“Benar-benar sedih karena harus berakhir seperti ini.”
(Daniel Lailewan)

Dari data diatas menggambarkan perasaan siswa saat dimintai tanggapan mereka mengenai alur cerita Malin Kundang yang telah dibaca. Dari data yang telah disajikan dari pemahaman siswa dalam membaca yang menonjol dari perasaan mereka ialah perasaan marah kepada tokoh dalam cerita. Hal ini dapat ditegaskan saat Albertina Werimon diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Saya ikut sedih dengan malin yang lebih pikir perasaan istri dari pada dia punya mama.”
(Albertina Werimon)

(berbicara dengan muka penuh prihatin)

Berdasarkan data-data yang dijabarkan beserta hasil wawancara langsung kepada siswa mengenai tanggapan mereka terkait pemahaman mereka tentang cerita Malin Kundang. maka perasaan yang paling

menojol ialah sedih kepada Tindakan dari tokoh dalam cerita. Sedih yang dirasakan oleh orang lain menunjukkan bahwa mereka peduli pada kita yang kemudian ikut merasakn sedih atas Tindakan yang kita lakukan. Maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa siswa turut sedih atas tindakan yang dilakukan oleh okoh dalam cerita.

3. Kecewa kepada Tokoh Dalam Cerita

Perasaan kecewa cenderung disebabkan oleh perkataan, sifat, dan tindakan yang kurang sesuai dengan norma yang ada. hal ini dialami dan dirasakan oleh Yosias Rahawarin saat membaca cerita Malin kundang. seperti yang tertera pada data berikut:

“Tidak menyangka karena hanya takut istrinya tahu ia berubah menjadi orang asing dihadapan ibunya.”
(Yosias Rahawarin)

Dari data diatas menunjukkan bahwa perasaan yang dirasa oleh Yosias Rahawarin setelah membaca cerita Malin Kundang yang paling menonjol adalah perasaan kecewa. Dimana kecewa kadang berkaitan dengan tindakan orang lain yang berlebihan.

Persoalan kecewanya orang berhubungan dengan perasaan dari dalam diri seseorang. Hal ini juga yang dirasakan oleh Mariana R. Kamesfle saat dimintai pemahamannya terkait perasaan yang dirasa setelah membaca cerita. Ini dapat dilihat pada data berikut:

“Kecewa dan sedih mengetahui alur cerita ini.”
(Mariana R. Kamesfle)

Pada data yang disampaikan oleh Mariana R. Kamesfle menjelaskan bahwa perasaan yang dirasa tidak hanya kecewa namun sedih. Ini

menunjukkan bahwa kecewa sangat berhubungan langsung dengan hati orang lain yang mengetahui tindakan yang tidak bermoral.

Dari data yang telah disajikan dari pemahaman siswa dalam membaca yang menonjol dari perasaan yang dirasa ialah perasaan kecewa kepada tokoh dalam cerita. Hal ini dapat ditegaskan saat Charli Manuputi diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

*“Malin sebagai anak tapi kelakuan sudah diluar nalar.
Seperti orang yang pikun.”*
(Charli Manuputi)
(dengan Mimik Muka Serius dan mata yang melotot)

Berdasarkan data yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecewa tidak hanya dirasakan oleh kalangan orang dewasa namun juga turut dirasakan oleh kalangan remaja terlebih saat mereka membaca cerita malin kundang dengan alur cerita yang memnguras perasaan mereka. Dengan begitu kecewa berasal dari Tindakan tokoh dalam cerita yang sangat keterlaluan kepada ibunya. Perlakuan tokoh dalam cerita inilah yang mengundang banyak tangapan perasaan kecewa.

C. Pembelajaran Yang Ambil Oleh Siswa setelah Membaca Fiksi

1. Tidak boleh sombong seperti tokoh dalam cerita

Kesombongan mengacu pada sifat orang yang berubah. Kondisi ini sering dialami dalam lingkungan remaja. Hal ini sering menjadi peristiwa yang diperhatikan dalam membaca cerita fiksi dikarenakan sering dialami itulah mengapa sering menjadi perhatian. Hal ini juga yang dipahami dan

dialami oleh Gesya Yekwam saat membaca cerita Malin Kundang.

Demikian halnya dapat dibuktikan dari data berikut:

“Kita tidak boleh sombong kepada orangtua kita saat sudah sukses serta kita tidak boleh angkuh kepada orangtua.”
(Gesya Yekwam)

Dari keterangan pada data diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang diambil dari cerita Malin Kundang yang telah dibaca oleh Gesya Yekwam adalah kesombongan dari tokoh. Kesombongan yang berlebihan sering membuat orang terdekat merasa sedih dan kecewa dengan perubahan kelakuan yang ditonjolkan.

Kesombongan dan keangkuhan sering dihubungkan dengan orang yang mampu dan orang yang biasa. Sebagaimana juga yang dipahami oleh Yunita B Awom saat diminta pemahamannya tentang pembelajaran yang diambil setelah membaca cerita Malin Kundang. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Saat kita sukses jangan jadi orang yang sombong.”
(Yunita B Awom)

Dari keterangan pada data diatas menunjukkan juga bahwa pembelajaran yang diambil dari cerita Malin Kundang yang telah dibaca oleh Yunita B Awom adalah kesombongan dari tokoh. Bagi kalangan remaja julukan sombong ini sering ditemukan dilingkungan pertemanan dan juga dilingkungan tempat tinggal mereka. Kata sombong menggambar orang yang merasa lebih dari orang lain dan tidak membutuhkan bintuan orang yang disekitar. Dengan begitu dalam memahami cerita Malin

Kundang yang telah dibaca mereka dengan mudah mengambil pembelajaran dari tokoh dalam cerita yang menjadi pembelajaran bagi kehidupan mendatang. Hal ini dapat ditegaskan saat Levinus Mambrasar diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Ibu dari cerita malin yang sombong ini jadi teguran juga buat saya sering kalau teman yang mau minta bantu saya malas bantu tapi kalau saat saya minta bantu mereka bantu.”

(Levinus Mambrasar)

(sambil tertawa kecil-kecil menyadarinya)

Dari data wawancara diatas menunjukkan bahwa sifat dari orang yang sombong ini sering terjadi pada kalangan Masyarakat terlebih dalam lingkungan pertemanan remaja. Dengan begitu cerita malin kundang ini menjadi cerminan dan pembelajaran bagi mereka untuk lebih baik.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dalam memahami cerita yang telah dibaca pembelajaran yang paling menonjol untuk mereka ambil ialah dari sifat tokoh dalam cerita yang cenderung sombong. Mereka mudah memahami dikarenakan sifat orang yang sombong ini berkaitan dengan aktifitas kehidupan mereka sehari-hari.

2. Keobsesian Tokoh Pada Cinta Dalam Cerita

Perasaan cinta timbul dari rasa memiliki. Bagi kalangan remaja perasaan ini sering diwujudkan kepada orang terdekat. Baik itu anggota keluarga serta sahabat mereka. Inilah yang menjadi perhatian dalam

membaca cerita fiksi. Hal ini dialami dan dipahami oleh Charli Manuputi saat membaca cerita Maling Kundang. seperti yang terlihat dari data Berikut:

“Cinta yang berlebihan juga tidak baik jika tidak bisa mengendalikannya.”
(Charli Manuputi)

Dari data diatas menunjukan bahwa pembelajaran yang paling menonjol adalah persoalan keobsesian tokoh pada cinta. Dimana persoalan cinta sering membuat orang tidak bisa mengontrolnya. Hal ini yang dilihat oleh Charli Manuputy dalam membaca cerita malin kundang.

Persoalan cinta sering dihubungkan dengan ketergantungan orang pada rasa yang dimiliki hingga sulit dikendalikan. Sebagaimana yang dipahami oleh Viron Lesirolo saat dimintai pemahamannya tentang pembelajaran yang dipahami setelah membaca cerita maling kundang. Ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Dari cerita ini jangan seperti Malin yang lebih mencintai instrinya dan kenyamanan yang ada hingga tegah mengyangkali ibunya.”
(Viron Lesirolo)

Dari data diatas mengambanrkan bahwa persitiwa yang dipahami siswa dari cerita malin kundang ialah tentang Cinta Maling yang berlebihan kepada istri, kenyamanan, dan harta sehingga melupakan orangtuanya dan tanpa sadar itu menyakiti hati ibu kandungnya. Hal ini dapat ditegaskan saat Levinus Mambrasar diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Ibu nilai yang sa dapat itu kita tidak boleh seperti malin yang lupa diri.”

(Levinus Mambrasar)

(Berbicara sambil menatap serius)

Berdasarkan data yang telah disajikan dari berbagai tanggapan yang disampaikan langsung dari siswa-siswi maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang paling menonjol dari cerita Malin Kundang ialah keobsesian cinta Malin istri dan keyamanan yang melebihi cintanya pada ibunya sehingga menyakiti hati ibunya.

3. Gengsi Dari Tokoh Dalam Cerita Yang Dibaca

Kata gengsi menunjukkan sifat orang yang merasa tidak sepadan dan lebih dari orang lain. perlakuan gengsi ini sering ditemukan dalam kalangan Masyarakat terlebih dalam kalangan remaja. Inilah mengapa saat membaca cerita malin Kundang yang paling menonjol diambil jadi pembelajaran ialah tentang gengsi dari tokoh dalam cerita. Hal ini dialami dan dipahami oleh Febriano Watimena saat membaca cerita Malin kundang. seperti yang terlihat dari data berikut:

“Kita jangan perna gengsi dan hidup apa adanya terhadap siapa saja dan dimana saja.”

(Febriano Watimena)

(Diakhiri dengan gambaran senyum pada lembar kerja)

Dari data diatas menunjukkan bahwa yang paling diambil jadi pembelajaran oleh Febriato Watimena ialah sifat gengsi dari tokoh dalam cerita. Dimana persoalan sifat gengsi kadang membuat orang merasa dikucilkan dan menjadi sedih. Persoalan sifat gengsi ini sering dihubungkan dengan perbedaan orang yang dianggap memalukan

sebagaimana yang dipahami oleh Albertina Waromi saat dimintai pemahamannya tentang pembelajarn yang dipahami setelah membaca cerita Malin kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Saya tidak boleh seperti Malin yang malu dengan latar belakangnya yang susah.”
(Albertina Waromi)

Dari data diatas menggambarkan bahwa pembelajaran yang paling menonjol ialah kegengsian tokoh dalam cerita yang diingat untuk pembelajaran bagi mereka. Hal ini dapat ditegaskan saat Tabita Konjolal diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Memang benar sakit sekali kalau tidak dianggap oleh orang terdekat apa lagi kaya ibu kandung dan anak sendiri begini.”
(Tabita Konjolal)
(Berbicara sambil mengangukan kepala sembari membenarkan)

Dari data wawancara diatas ini menjelaskan bahwapembelajaran yang dipahami oleh Tabita Konjol ialah tentang bagaimana sifat negative dari tokoh dalam cerita yang dijadikan pembelajaran positive di kehidupannya nanti.

Berdasarkan data yang diambil dari lembar refleksi dan juga wawancara langsung antara peneliti dan siswa-siswi maka dapat di simpulkan bahwa sikap negative yang ditunjukan oleh tokoh dalam cerita yang telah dibaca menjadi pembelajaran penting bagi mereka serta menjadi yang paling dipahami oleh mereka dikarenakan sifat ini cenderung sering

mereka rasakan itulah sebabnya penting bagi mereka untuk mengambilnya menjadi pembelajaran penting.

4. Durhaka Tokoh Dalam Cerita

Bagi kalangan remaja konsep durhaka yang mereka pahami ialah ketidak taatan anak pada orang tua. Inilah yang menjadi perhatian bagi mereka saat membaca cerita fiksi. Hal ini dialami dan dipahami oleh Simeon Malibela saat membaca cerita Malin kundang. seperti yang terlihat dari data berikut:

“Pelajarannya adalah kita tidak boleh seperti malin kundang yang durhaka pada ibunya.”
(Simeon Malibela)

Dari data diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipahami dan oleh Simeon Malibela yang paling menonjol adalah persoalan durhakanya tokoh. Dimana persoalan durhakanya anak sering membuat orang tua sedih. Durhaka sering dihubungkan dengan perlakuan anak yang melanggar batasnya sebagai anak sebagaimana yang diambil sebagai pembelajaran oleh Elton A. Duwid saat dimintai pemahamannya tentang cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Kita jangan seperti Malin yang durhaka mengyangkal ibunya.”
(Elton A. Duwid)

Dari data diatas menggambarkan bahwa pembelajaran yang paling menonjol ialah durhakanya tokoh dalam cerita yang diingat untuk pembelajaran baginya.

Bagi kalangan remaja sifat durhaka yang dilakukan oleh anak itu berkaitan dengan melanggar norma. Ini sering ditemui dalam kalangan antara anak dan orang tua. Sebabnya menjadi perhatian yang serius bagi mereka. Hal ini dapat dilihat saat Ruth Rice Ludia Yappen diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

*“Dari cerita ini juga saya ditegur karena sering orang tua minta bantu saya membentak dan lebih mementingkan main hp (berbicara dengan nada sedikit tertawa membenarkan dilanjutkan dengan bertanya) Ibu bentak orang tua juga durhakakan? (Dijelaskan oleh ibu guru dengan membenarkan pertanyaannya serta mengaitkannya dengan cerita)
(Ruth Rice Ludia Yappen)*

Dari data wawancara diatas menggambarkan bahwa pembelajaran yang dipahami oleh Ruth Rice Ludia Yappen ialah sifat kedurhakaan tokoh yang diambil pembelajaran baginya dalam sifat-sifatnya selama ini pada orang tuanya.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan diatas maka dapat disimpulkan yang paling menonjol dalam melihat pembelajaran yang ada pada cerita Malin Kundang ialah kedurhakaan tokoh dalam cerita. Ini menjadi perhatian dikarenakan sifat kedurhakaan ini menjadi hal yang sangat diperhatikan dan dialami bagi kalangan remaja.

D. Penerapan Dari Nilai-Nilai Yang Diambil Oleh Siswa Setelah Membaca Fiksi

1. Ketaatan yang diterapkan Dalam Kehidupan Mendatang

Bagi kalangan remaja taat sering menjadi perilaku yang perlu diperhatikan dan diterapkan. Inilah yang menjadi perhatian saat membaca

cerita fiksi. hal ini dapat dialami dan dipahami oleh Aplena Duwit saat membaca cerita Malin Kundang. seperti yang terlihat dari data berikut:

“Dari cerita ini menegur saya untuk dalam berbakti pada orang tua pasti akan berbuakan hasil yang baik. Sebaliknya akan menjadi buruk jika melangarnya.”
(Aplena Duwit)

Dari data diatas menunjukkan bahwa penerapan yang dipahami dan perlu dilakukan oleh Aplena Duwit adalah tentang ketaatan pada orang tua. Dimana persoalan ketaatan ini jika tidak diperlakukan maka akan membuat orang disekirnya merasa sedih dan kecewa dengan perilaku yang dilakukan.

Taat dalam praktek kehidupan sehari-hati sering dihubungkan dengan anak yang mau untuk diatur. Sebagaimana yang dipahami oleh Marianus R Kondologit saat dimintai pemahamannya tentang penerapan positive yang diambil setelah membaca cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Saya harus dengar-dengaran sama orang tua saya.”
(Marianus R Kondologit)

Dari data diatas menggambarkan bahwa yang paling menonjol diambil sebagai nilai positive yang bisa diterapkan dikemudian hari oleh Marianus R Konjol ialah ketaatan kepada orang tua sebagaimana yang telah diketahui akibat dari tidak taat kepada orang tua.

Pentingnya berbakti pada orang tua wajib dilakukan oleh anak. Ini sejalan dengan pendapat yang juga disampaikan oleh Viron Lesirola saat menyampaikan pemahamannya tentang penerapan apa yang dilakukan

olehnya di kehidupan mendatang. Ini dapat ditegaskan melalui data berikut:

“Pentingnya berbakti pada orang tua karena jika tidak nasib kita akan sama dengan Malin yang dikutuk menjadi batu karena durhaka.”
(Viron Lesirolu)

Dari data diatas menunjukkan bahwa dalam pengambilan nilai positive dari cerita yang dibaca dan nantinya diterapkan dalam kehidupan mendatang ialah ketatan kita sebagai anak kepada orang tua kita. Perkara tidak taat pada orang tua sering dijumpai dalam kalangan remaja dan juga orang dewasa. Inilah mengapa dalam pengambilan nilai positive juga yang diambil dan dipahami melalui cerita Malin oleh Nyansimon Nanyan berikut datanya:

“Saya ketika sukses tidak boleh melupakan ibu kandung”
(Nyansimon Nanyan)

Berdasarkan data diatas yang disampaikan oleh Nyansimon Nanyan yang paling menonjol dari pengambilan nilai yang diterapkan di kehidupan mendatang ialah taat pada orang tua agar ketika sukses saya menjadi orang yang bijak dalam bertindak. Taat berarti tunduk pada setiap pengaturan yang akan mengubah hidup menjadi lebih baik sifat ketidak taatan yang dilakukan oleh anak itu berkaitan dengan melanggar norma. Ini sering ditemui dalam kalangan antara anak dan orang tua. Sebabnya menjadi perhatian yang serius bagi mereka. Hal ini dapat lihat saat Safer trogea diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Dari cerita ini saya sadar bahwa taat pada nasehat dan aturan yang biasa orang tua sampaikan itu baik ibu.”

(Safer trogea)

(Berbicara dengan mimic muka menyadari)

Dari data wawancara diatas menunjukkan bahwa dari alur cerita diatas yang paling menonjol untuk diambil dijadikan nilai positive yang diterapkan bagi Safer Trogea ialah ketaatan bagi orang tuanya.

Berdasarkan data-data yang disajikan diatas yang mana disampaikan oleh siswa-siswi maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan nilai-nilai yang didapat setelah membaca cerita Malin ialah bagaimana mereka sebagai anak perlu taat kepada orangtua mereka agar tidak menjadi anak yang durhaka. Banyak juga dari mereka yang setelah mengetahui alur cerita ini menjadi mereka disadarkan atas Tindakan mereka yang selama ini tidak taat pada orang tua. Dengan begitu dalam membaca cerita fiksi tidak hanya membantu mereka dalam memahami cerita namun menjadi hal positive bagi mereka untuk dapat diterapkan nilai-nilai positive yang mereka pahami setelah mengetahui alur cerita.

2. Sifat Lupa Diri Dari Tokoh Dalam Cerita Yang Tidak Dicontohi Dalam Kehidupan Mendatang

Sifat lupa sering menjadi perhatian bagi kebanyakan remaja dikarekan sifat ini sering dirasakan dalam lingkungan pertemanan mereka. Itulah sebabnya dalam memahami alur cerita yang paling menonjol diperhatikan dalam pembambilan nilai positive dari alur cerita Malin. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman yang disampaikan oleh Gesya Yekwam. Berikut datanya:

*“Ketika kita menjadi orang sukses jangan melupakan
dari mana kita berasal.”*
(Gesya Yekwam)

Dari data yang disampaikan Oleh Gesya Yekwam sebagaimana terlihat pada data diatas menunjukkan bahwa dalam pengambilan nilai yang paling ia pahami dan nantinya diterapkan ialah mengenai sifat lupa diri pada orang tua yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita yang tidak perlu ia ikuti lagi.

Sifat lupa diri sendiri ini merujuk pada sifat sadar pada manusia entah itu yang disegajai olehnya ataupun tidak disegajai.

Sifat lupa diri sering dihubungkan dengan orang yang merasa sudah lebih pantas dibanding dengan orang lain. hal ini dapat dilihat dari pemahaman yang disampaikan oleh Febrianto Watimena saat dimintai pemahamannya. Ini dapat dilihat pada data berikut:

*“Dalam kehidupan kedepan saya tidak boleh lupa diri
kaya Malin kalau bapak saya penjual sayur dipasar.”*
(Febrianto Watimena)

Dari data diatas menunjukan bahwa alur cerita yangtelah dibaca yang paling dipahami dan dapat dijadikan nila positive dari sifat pada tokoh ialah janganlah menjadi anak yang lupa diri pada orang tua dan dari mana kita berasal.

Sifat lupa diri ini sering ditemukan dalam kalangan sosial. Inilah mengapa dalam pengambilan nilai positive lebih berfokus pada sifat lupa diri pada tokoh dalam cerita. Hal ini juga yang dipahami dan dialami oleh Yinita butar-butar. Ini dapat dilihat pada data berikut:

“Orang tua lebih berharga dari harta jangan seperti Malin yang berani pura-pura lupa pada orang tua. Kedepan saya tidak mau menjadi anak yang lupa diri.”
(Yinita butar-butar)

Berdasarkan data pemahaman yang disampaikan oleh Yunita Butar-butar maka dalam pembambila contoh positive dari cerita malin yang nantinya diterapkan ialah kita sebagai anak tidak boleh menjadi orang yang lupa diri terutama lupa pada orang tua kandung kita.

Bagi kalangan remaja sifat dan karakter ini perlu diubah agar tidak mengangunya pada kehidupan bersosialnya mendatang.

Lupa diri cenderung perlu dirubah dalam masa-masa pertumbuhan bagi kalangan remaja. Sifat ini sering mengakibatkan orang menjadi tisdak suka dengan kita yang mana diakibatkan dari sifat orang yang tidak tahu diri. Ini sering ditemui dalam kalangan bersosial tidak hanya itu dalam kalngan keluargapun demikian. Hal ini dapat lihat saat Benyamin Wanane diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

”Ibu dari cerita ini saya sadar kadang dalam berteman saya itu suka lupa diri sama teman-teman baik dalam tindakan saya ke dorang.
(Benyamin Wanane)
(Dilanjutkan dengan mencontohi dalam keluarganya)

Buka itu kadang dirumah juga saya kadang lupa diri sama orang tua. Dari cerita ini saya menyadari bahwa Tindakan saya yang lupa diri itu tanpa sadar menyakit hati orang yang ada didekat saya.”

Berdasarkan data yang telah dijabarkan dari berbagai pemahaman pada siswa-siswi maka dapat disimpulkan bahwa dari membaca cerita Malin Kundang mereka dapat melihat contoh dari tokoh yang lupa diri dan menerima akibatnya. Tidak hanya itu cerita ini juga mereka jadikan sebagai cerminan positive yang bisa diterapkan dan diubah dalam kehidupan mkendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang telah dijabarkan diatas tentang bagaimana kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P maka dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode Reefleksi 4P dalam memahami cerita siswa cenderung memahami setiap alur cerita yang dibaca. Ini dapat dilihat pada lembar Refleksi 4P yang dikerjakan dimana siswa mampu berdcerita yang ditulis kedalam lembar refleksi 4p dengan melihat setiap peristiwa yang ada pada cerita kemudian juga dilanjutkan dengan menjelaskan perasaa emosional yang dirasa telah mengetahui karakter dari pada tokoh dalam cerita, pembelajaran positive apa yang juga diambil dari tokoh yang nantinya diterapkan dalam kehidupannya mendatang. Tidak hanya pemahaman mereka yang dituangkan tetapi peneliti juga mewawancarai mereka terkait pendapat mereka mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Denga begitu siswa interaksi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada guru tetapi juga sebaliknya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa metode pembelajaran 4P yang dipakai dapat membantu siswa untuk tidak hanya memiliki waktu untuk membaca namun bagaimana bisa mengambil nilai-nilai positive dari cerita

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, T. B. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menulis Resensi Siswa Kelas Xi Sma Negeri I Sosopan. *Vol.4 No.2 Edisi April 2018*, 8-12.
- Greenaway, R. (2004). Meninjau Untuk Mengembangkan. *volume 1 Hal 1-5*, 1-5.
- Hendrawanto, Y. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. 46-53.
- Hendrawanto, Y. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 46-53.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman. *EduMa Vol.3 No.1 Juli 2014*, 52-62.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma Vol.3 No.1 Juli 2014*, 52-62.
- Lehana, L. H. (1-9). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelandi Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4)., 2008.
- Lehana, L. H. (2008). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan . hal 1-9.
- M, E. F. (2020). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Teks Fiksi dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Reading Guide (Panduan . *J U R N A L D I K S A T R A S I A V O L U M E 4 | N O M O R 2 | J U L I 2 0 2 0*, 1-8.
- Maharani, I. N. (2017). Model Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Pijar) Volume 1 No 3 Oktober 2017*, 35-45.
- Rusman, Y. A. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013. *Volume 12, Nomor 1, Maret 2019*, 14-23.
- Saufha Mulyani1, N. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik dengan Metode Adabta Melalui Pendekatan Tarl Di Kelas Ii Sekolah Dasar. *E-Issn: 2807 – 1107, Vol. 3, No. 1 Edisi Juli 2023*, 135-152.
- Syahrir, M. S. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memahami Masalah Matematika Materi . *Vol. 6. No. 1. April 2020*, 162-167.
- Tantri, A. A. (2016). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Volume 2, No. 1, Juni 2016*, 1-27.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

SEKOLAH : SMP AMPERA KOTA SORONG
MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
KELAS : VIII
SEMESTER : 2
TAHUN PELAJARAN : 2023/2024

A. STANDAR KOMPETENSI :

Membaca: Memahami Isi Bacaan

B. KOMPETENSI DASAR :

Memceritakan kembali alur cerita yang dipahami

C. MATERI PEMBELAJARAN

- Mengenal ciri-ciri cerita fiksi
- Membaca isi cerita fiksi

D. INDIKATOR

- Memahami isi bacaan yang ada dengan memperhatikan setiap peristiwa perasaan, pembelajaran dan penerapan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa dapat:

- Siswa dapat memahami setiap peristiwa yang ada pada alur cerita.
- Siswa dapat menceritakan kembali alur cerita yang telah dibaca dengan memperhatikan setiap peristiwa, perasaan, pembelajaran serta tindakan apa yang akan diambil setelah mengambil contoh positifnya.

F. METODE PEMBELAJARAN

- Unjuk kerja
- Tanya jawab

G. STRATEGI PEMBELAJARAN

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
○ Memahami Cerita Fiksi. ○ Mengetahui isi Cerita Fiksi.	○ Menulis kembali alur cerita yang dipahami berdasarkan pemahaman sendiri. ○ Menanggapi cerita fiksi yang telah dibaca.	○ Siswa berlatih mengungkapkan pengalaman mereka setelah membaca cerita fiksi dan mengaitannya kedalam pengalaman pribadi. ○ siswa menulis kembali dengan pemahamannya setelah membaca.

H. LANGKA-LANGKA KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan Belajar	Nilai-nilai budaya dan karakter
----	------------------	---------------------------------

1.	Kegiatan Awal - Guru salam - Mengucap syukur atau doa sebelum memulai - Siswa memberi salam kepada guru - Guru mendata/absen kehadiran siswa - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	Bersahabat/komunikatif
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi - Siswa menjelaskan kembali alur cerita yang telah dibaca berdasarkan pemahaman mereka. - Siswa memberi tanggapan berdasarkan cerita fiksi yang telah dibaca. - Siswa dapat mengaitan/mengartikannya kedalam pengalaman hidupnya. Konfirmasi Siswa - Menanyakan kembali setiap sifat pada tokoh pada guru serta guru menjelaskan.	Tanggung jawab
3.	Kegiatan Akhir Refleksi - Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini - Salah satu siswa memimpin doa pulang dan beri salam untuk mengakhiri.	Bersahabat/komunikatif

I. ALOKASI WAKTU

4x40

J. SUMBER BELAJAR/BAHAN

Buku pake bahasa indonesia kelas VIII

K. PENILAIAN

- o Mampu menjelaskan
- o Aktif menjawab dikelas

Mengetahui MP

Peneliti

Maria Antoh

Rahel Rematobi

Lampiran I

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Yohar ~~Hidayat~~ Rahawaroh
 Kelas : VIII
 Hari tanggal : Rabu

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: karena susah nye kebutuhannya rumah yang tidak cukup. Malin Memohon untuk pergi merantau namun awalnya Ibu menolak karena takut ia tidak pulang seperti bapak nye namun ia meyakinkan Ibu nye dan bisa pergi namun tak banyak uang dan sudah menika dan bahagia dengan putri bangsawan dan lupa dan menjadi orang yang lupa diri inilah awalnya Ibu malin kecewa yang menggerak nye jadi baka yang	jawaban: tidak menyangka karena takut di ketahu utri nye ia berubah menjadi orang asing di hadapan Ibu nye	jawaban: Jujur ti dap akan mau buat kita mati dan pada menakuti hati orang yang kita cintai	jawaban: Menanti keluarga itu sangue dan harus besar dan tidak boleh ada alasan karena dari keluarga banyak pelajaran hidup yang mendukung kita untuk lebih baik lagi

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Geico Maryana Mayor
 Kelas : VII
 Hari tanggal : Rabu 07/12/24

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: Himpitan kebutuh han dalam keluarga yang semakin pinin Maling akhirnya merantau cari uang	jawaban: kecewa dengan Maling yang begitu tega pada ibunya	jawaban: Jangan Berna mau	jawaban: Saya tidak bole mau jika saya miskin

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Geico Maryana Mayor
 Kelas : VII
 Hari tanggal : Rabu 07/12/24

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: Himpitan kebutu- han dalam keluarga yang semakin pinin maling akhirnya merantau cari uang	jawaban: kecewa dengan maling yang begitu tega pada ibunya	jawaban: Jangan pernah mau	jawaban: Saya tidak bole mau jika saya miskin

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : ALISYA: JARFI
 Kelas : VII
 Hari tanggal : Raba 07 AGUSTUS 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: Maling bocul Mea Sa bocul karena tidak menggegar ibunya saat sukses	jawaban: Marah karena maling yang sombong sedih karena maling dikutuk menjadi batu dan batu dan batu	jawaban: Jangan sombong seperti maling Jangan lupa diri Jangan malu mengakui ibunya	jawaban: saya ketika sukses tidak boleh melupakan ibu kandung

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Levinus Masnemban
 Kelas : VIII (Delapan)
 Hari tanggal : Rabu, 07. Agustus, 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u> Maling berupa menjadi batu karena tidak mengenai ibunya Saat Sukses	<u>jawaban:</u> marah karena maling yang sudah Sombong Saat Sukses	<u>jawaban:</u> Jangan Sombong seperti maling	<u>jawaban:</u> Saya Ketika Sukses tidak boleh melupakan Ibu Kandung

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Charli Manuputi
 Kelas : B
 Hari tanggal : Rabu, 07 Agustus 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: kecintaan yang didapat dari la merantau membuat mata putu bagi dirinya sendiri yang akhirnya disumpai jadi batu oca ibunya	jawaban: kesal kesal dengan perubahan yang ada pada main	jawaban: cinta yang berlebihan juga tidak baik jika tidak bisa mengendalikan nya	jawaban: Jangan pernah mau pake orang itu jika sudah sukses

Hormat Charli

Rumi



Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Naniawati R. L
 Kelas : VII
 Hari tanggal : Rabu 07, 08 - 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa diambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: Main yang durhaka kepada ibunya dan di kutuk menjadi batu	jawaban: kecewa dan sedih - Mengetahui alur cerita ini	jawaban: Tidak boleh seperti main yang durhaka	jawaban: Saya harus dengar-dengar dan sama orang tua

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Gesya Yakuam
 Kelas : VII (Delapan)
 Hari tanggal : Rabu, 07, Agustus, 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: Maling yang durhaka kepada ibunya dan di-Rutuk menjadi batu dan ibunya menyosai Perbuatan-nya	jawaban: *Kerewa Karena Maling yang Sombong * Sedih Kerena maling yang menyangkai Ibu kandungnya	jawaban: * Kita tidak boleh Sombong kepada orang tua, kita * Kita tidak boleh angku kepada orang tua	jawaban: Kita Ketika Kita menjadi orang sukses jangan melupakan dari mana kita berasal

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Tanya litisya warom
 Kelas : 0
 Hari tanggal : 08/08 - 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: Malin yang Durhaka Pada Ibu kandungnya dan di kutuk jadi Batu	jawaban: kecewa karena ia Jangan Durhaka pada ibunya	jawaban: Jangan Durhaka pada Ibu walaupun miskin atau kaya	jawaban: sama saat sukses Jangan lagi Seper ti/malun yang Durhaka.

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : ELTON A. D.
 Kelas : VIII B
 Hari tanggal : Rabu 07 Agustus 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u> murid dikoruk menag Beru kupa ia Tidak mau mengakui ibunya	<u>jawaban:</u> Sedih dan marah telah Berbohong kepada ibunya	<u>jawaban:</u> Kita jangan seperti orang yang lupa akan menyangkal ibunya	<u>jawaban:</u> Jangan sombong ketika menjadi orang yang sukses

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : APLEN DUMIT
 Kelas : VIII
 Hari tanggal : Rabu 07 Agustus 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u> Malin yang tinggal hanya berdua dengan ibunya. Merasa sedih jika terus-terusan hidup susah. Maka memutuskan untuk merantau mencari nafkah di tempat tinggalnya. dengan mengumpulkan uang.	<u>jawaban:</u> Takut karena Malin yang berubah menjadi batu karena takut ibunya.	<u>jawaban:</u> Kita sebagai anak TIDAK BOLEH TIDAK Mengakui Ibu kita. Kita tidak boleh Memaki dan MEMHINA Ibu kita KARENA Ia yang melahirkan kita.	<u>jawaban:</u> Dari cerita ini Mengajarkan SAYA untuk DALAM BERBAKTI ORANG tua ATAU BERBUKTI hasil yang Baik sekalipun akan menjadi buruk jika MELANGGARNYA.

peristiwa apa yg dipahami siswa dalam cerita

- 1) kondisi ekonomi terok
- 2) perubahan sikap tokoh / Harta, cinta, dan kenyamanan,
- 3) ~~Disakiti~~ Disakiti karena dua hal
- 4) Merasa takut

Maaf

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Wihelmina Yosinta Heatubun.
 Kelas : VIII
 Hari tanggal : Rabu, 07. Agustus 2024.

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa diambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u> Main dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.	<u>jawaban:</u> Sangat sedih dengan kelakuan main yang begitu durhaka kepada ibunya.	<u>jawaban:</u> dengan cerita ini kita tidak boleh menirunya dan sebaliknya kita harus bersikap baik kepada orang tua kita sendiri.	<u>jawaban:</u> dalam cerita ini kita harus bersikap Perilaku baik dan jangan berbohong dan tidak menyantia pekerjaan orang tua kita itu sangat durhaka bagi anak yg durhaka

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Wihelmina Yosinta Heatubun.
 Kelas : VIII
 Hari tanggal : Rabu, 07. Agustus 2024.

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa diambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u> Main dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.	<u>jawaban:</u> Sangat sedih dengan kelakuan main yang begitu durhaka kepada ibunya.	<u>jawaban:</u> dengan cerita ini kita tidak boleh menirunya dan sebaliknya kita harus bersikap baik kepada orang tua kita sendiri.	<u>jawaban:</u> dalam cerita ini kita harus bersikap Perilaku baik dan jangan berbohong dan tidak menyantia pekerjaan orang tua kita itu sangat durhaka bagi anak yg durhaka

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Ruth, Rice, Ludia Yappen
 Kelas : VIII (Deiapan)
 Hari tanggal : Rabu, 07, Agustus, 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: main di kutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya kandunganya	jawaban: merasa marah dan karena main durhaka anak yang partia dan sejak ia menikah dengan Putri bangsawan ia menjadi sombong dan durhaka kepada ibunya	jawaban: Pelajarannya adalah jangan seperti main yang durhaka	jawaban: <i>grrr</i> Jangan menjadi anak durhaka dan Sombong seperti main Kudang yang menangkai ibunya di depan istananya dan warga di Pantai air manis

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : ELTON A. D.
 Kelas : VIII B
 Hari tanggal : Rabu 07 Agustus 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u> murid dikoruk menag Baru karena ia Tidak mau mengakui ibunya	<u>jawaban:</u> Sedih dan marah telah Berbohong kepada ibunya	<u>jawaban:</u> Kita jangan seperti orang yang lupa akan menyangkal ibunya	<u>jawaban:</u> Jangan sombong sombong ketika menjadi orang yang sukses

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Wihelmina Yosinta Heatubun.
 Kelas : VIII
 Hari tanggal : Rabu, 07. Agustus 2024.

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u> Main dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.	<u>jawaban:</u> Sangat sedih dengan kelakuan main yang begitu durhaka kepada ibunya.	<u>jawaban:</u> dengan cerita ini kita tidak boleh menirunya dan sebaliknya kita harus bersikap baik kepada orang tua kita sendiri.	<u>jawaban:</u> dalam cerita ini kita harus bersikap Perilaku baik dan jangan berbohong dan tidak menyantia pekerjaan orang tua kita itu sangat durhaka bagi anak" yg durhaka

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : SINTIA SISKI DJAFFI

Kelas : VII

Hari tanggal : RABU 07 08 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa diambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: KARENA MERANTAU DAN LAMA PUANG MALIN MENJADI TIDAK TAU DIRI DAN PERAKH R MYA MENEMA IMBALAN NYA	jawaban: SEDIH DENGAN KEPUTUSAN IBUNYA YANG CEPAT MENGURUKI NYA JADI BATU	jawaban: KASARAN ORANG TUA TERBATAS JADI JANGAN SUKA LUPA DIRI DAMPAI SEPERTI MALIK	jawaban: TERHADAP ORANG TUA SAYA JANGAN SUKA KERAS KEPALA

Nama : FIBRIANO WATIMANA
Kelas : D
Hari tanggal : Rabu 07/08-2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa diambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
akibat dan jawaban: Main yang lupa diri dan dan mana la berasal sehingga a dipetik menjadi batu dan punya	jawaban: Marah dan an main yang Mar asa hebat sehingga lupa diri' mana la berasal	jawaban: Kita Jangan pernah gengsi dan hidup apa adanya terhadap siapa saja dan di mana saja 	jawaban: dalam kehidupan kedepan saya tidak mau mau ^{mau} mau ^{mau} kalau bapak saya penjual sayur di pasar

Remi Sorong

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Aldwin WERIMON
 Kelas : VIII
 Hari tanggal : 07/08-2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa diambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
<u>jawaban:</u> dibutakan oleh harta yang berkelimanya Membuat malin menjadi lupa diri dan menemukannya sendiri	<u>jawaban:</u> Iktu sedih dengan sikap malin yang sampah itu eh	<u>jawaban:</u> Saya tidak boleh seperti malin yang malu dengan latar belakangnya yang susah	<u>jawaban:</u> Saya harus berubah agar tidak durhaka saya akan berbakti pada orang tua saya

Tabel Instrumen Refleksi

Nama : Gesya Yakuam
 Kelas : VII (Delapan)
 Hari tanggal : Rabu, 07, Agustus, 2024

Peristiwa (P1)	Perasaan (P1)	Pembelajaran (P3)	Penerapan (P4)
Fakta nyata apa yang terjadi dalam alur cerita yang telah dibaca?	Apa perasaan yang dirasa ketika mengetahui peristiwa dari alur cerita yang dibaca?	pembelajaran apa yang dipetik dari cerita yang telah dibaca?	Apa Tindakan selanjutnya yang bisa ambil jadi nilai pembelajaran yang diterapkan bagi kehidupan mendatang?
jawaban: Maling yang durhaka kepada ibunya dan di-Rutuk menjadi batu dan ibunya menyosai Perbuatan-nya	jawaban: *Kerewa Karena Maling yang Sombong * Sedih Kerena maling yang menyangkai Ibu kandungnya	jawaban: *Kata tidak boleh Sombong kepada orang tua, kita *kita tidak boleh angku kepada orang tua	jawaban: Kita Ketika Kita menjadi orang sukses jangan melupakan dari mana kita berasal

Lampiran II

Intrumen Wawancara

1. Bagaimana proses pembelajaran tadi? Apakah menyenangkan atau biasa saja?
2. Apa yang membuatmu tertarik saat belajar tadi? Mengapa dan dari bagian mana yang membuatmu tertarik?
3. Adakah pemahaman yang mendalam mengenai cerita yang dibaca setelah menggunakan refleksi 4P? jelaskan pemahamanmu mengenai cerita tadi!
4. Apa yang membuat kamu tertarik saat belajar tadi? Mengapa?
5. Apakah alur cerita yang dibaca menarik?
6. Apa hal penting yang kamu pelajari hari ini? Dan mengapa itu penting?
7. Apakah cara pemaparan materi tadi bisa diterima dengan baik?
8. Hal baru apa yang kalian peroleh setelah mempelajari materi tersebut?
9. Apa yang akan kalian lakukan setelah pembelajaran ini?
10. Apa yang kalian pahami dari pembelajaran hari ini?
11. Bagaimana kesimpulan pembelajaran materi hari ini?
12. Tindak lanjut apa yang kalian lakukan setelah ini?

Lampiran III

Dokumentasi proses penjelasan kepada siswa terkait pengisian lembar refleksi 4P yang dipegang oleh siswa.



Dokumentasi siswa sedang membaca cerita fiksi yang telah dibagikan.



Lampiran IV



UNIMUDA
SORONG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Mariyat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

Nomor : 136/I.3.AU/SPm/FABIO/B/2024 Sorong, 2 Agustus 2024
Lamp. : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMP Ampera Kota Sorong
di_
Tempat

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:

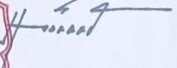
Nama : Rahel Rematobi
NIM : 148820120007
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : "Kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P di SMP Ampera Kota Sorong".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 6 – 17 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan,



Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tembusan disampaikan Kepada:

1. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia;
2. Dosen Pembimbing Skripsi;
3. Yang bersangkutan;

www.fabio.unimudasorong.ac.id PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

FABIO-UNIMUDA SORONG



SMART
Sastra • Moral • Agama • Raga • Tanggah

Lampiran V



UNIMUDA
SORONG

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLARAHAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Mariyat Pantai, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

LEMBAR VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Selfiani, M. Pd
 NIP/NIDN : 1401019301
 Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 Unit Kerja : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi Instrumen/produk mahasiswa:

Nama : Rani Ramatoni
 NIM : 14080120004

Berupa :

☐ Media pembelajaran
☐ Modul atau bahan ajar
☐ Model Pembelajaran
☒ Instrumen penelitian
☐ Lain-lain :

Dengan judul :

Kemampuan Siswa Dalam Memahami Cerita
Fiksi Melalui metode Refleksi HP Di Smp Amkre
Kota Sorong

Keputusan hasil validasi adalah : **Sangat Baik/Baik/Cukup Baik*)**

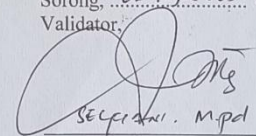
Demikianlah keterangan validitas ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat di pertanggungjawabkan. Selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana diperlukan.

Mengetahui,
Ketua Prodi B-Indonesia.



Siti Fatihaturrahmah Al-Jumroh, M.Pd.
NIDN. 1428079201

Sorong, 02 Agustus 2024
Validator:



Selfiani, M. Pd
NIP/NIDN. 1401019301

Keterangan:

1) Beri tanda cek (v) pada kotak yang sesuai
 2) Coret yang tidak perlu *)

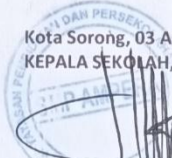
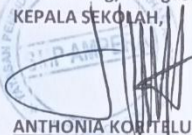
<https://pbi.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

FABIO-UNIMUDA SORONG
SMART
Santun • Miftahul • Amanah • Halimah • Jazquah

Lampiran VII

	DINAS PENDIDIKAN KOTA SORONG SMP AMPERA KOTA SORONG TERAKREDITAS “B”	
NPSN : 60400383	NSS : 204250501034	
Alamat : Jl. R. A. Kartini Kel. Klasuur - Kec. Sorong Kota, Provinsi Papua Barat Daya		
<u>SURAT KETERANGAN</u>		
Nomor : 512/ 118.8 / YPPA / 2024		
Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Menengah Pertama AMPERA Kota Sorong, Nomor Pokok Sekolah Nasional : 60400383. Kabupaten / Kota : KOTA SORONG Provinsi : PAPUA BARAT DAYA, menerangkan bahwa :		
N a m a	: RAHEL REMATOBI	
Tempat dan Tanggal Lahir	: SORONG, 02 Mei 2002	
Semester	: VIII (Delapan)	
Nomor Induk Mahasiswa	: 148820120007	
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia	
Judul Penelitian	: Kemampuan Siswa dalam memahami cerita fiksi melalui Metode refleksi 4P di SMP Ampera Kota Sorong	
Menerangkan bahwa nama Mahasiswa di atas telah <u>diterima</u> untuk tugas penelitian di SMP Ampera Kota Sorong sesuai dengan judul penelitian diatas, yang di mulai dari tanggal 06 agustus 2024 hingga 17 agustus 2024.		
Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Dan atas segala perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan terima kasih.		
 Kota Sorong, 03 Agustus 2024 KEPALA SEKOLAH,  ANTHONIA KORTELU, S. Th., M.Pd.K NIP. : 196406151989013023		



**DINAS PENDIDIKAN KOTA SORONG
SMP AMPERA KOTA SORONG
TERAKREDITAS " B "**



NPSN : 60400383

NSS : 204250501034

Alamat : Jl. R. A. Kartini Kel. Klasuur - Kec. Sorong Kota, Provinsi Papua Barat Daya

SURAT KETERANGAN

Nomor : 513/ 118.8 / YPPA / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Menengah Pertama AMPERA Kota Sorong,
Nomor Pokok Sekolah Nasional : 60400383. Kabupaten / Kota : KOTA SORONG
Provinsi : PAPUA BARAT DAYA, menerangkan bahwa :

N a m a	: RAHEL REMATOBI
Tempat dan Tanggal Lahir	: SORONG, 02 Mei 2002
Semester	: VIII (Delapan)
Nomor Induk Mahasiswa	: 148820120007
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian	: Kemampuan Siswa dalam memahami cerita fiksi melalui Metode refleksi 4P di SMP Ampera Kota Sorong

Menerangkan bahwa nama Mahasiswa di atas telah **Menyelesaikan** tugas penelitian di SMP Ampera Kota Sorong sesuai dengan judul penelitian diatas, yang di mulai dari tanggal 06 agustus 2024 hingga 17 agustus 2024.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Dan atas segala perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan terima kasih.

Kota Sorong, 17 Agustus 2024
KEPALA SEKOLAH

ANTHONIA KORTIYELU, S. Th., M.Pd.K
NIP. : 196406151989013023